

FEMININITAS DAN WANITA PELAKOR (ANALISIS WACANA KRITIS PADA AKUN INSTAGRAM @MULANJAMEELAQUEEN)

Miranti Artarina

Universitas Nasional PASIM
miranti.artarina@pasim.ac.id

Rani Wulansari Ariana

Universitas Nasional PASIM
rani.wulansari@pasim.ac.id

ABSTRAK

Pada zaman sekarang, Indonesia sudah mulai memasuki era revolusi industri 4.0, tetapi untuk konstruksi femininitas atau untuk kaum perempuan di Indonesia masih menganut adat-adat dari timur, yaitu wanita alim/baik-baik. Konstruksi seperti ini perempuan harus mampu menjalankan perannya sebagai seorang istri juga seorang ibu. Namun hal itu pun tidak mudah, karena kecanggihan teknologi perempuan “zaman now” yang memperlihatkan kecantikan, kenarsisan, hingga seksualitasnya di muka umum terutama media sosial dapat dianggap sebagai perempuan “kurang baik” atau bias juga disebut dengan “wanita jalang”. Mereka melakukan hal itu bukan hanya membutuhkan uang, tetapi mereka butuh nafsu hingga status yang menjadikan perempuan bisa merebut suami orang, atau disebut “pelakor” (perebut laki orang). Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan konstruksi femininitas yang berlaku di Indonesia melalui media sosial terutama Instagram. Salah satu contoh pelakor yang sangat populer adalah Mulan Jameela. Hasil dari analisis wacana kritis pada level mikro terlihat representasi Mulan Jameela dengan segala atribusi yang mengacu pada sosoknya yang dianggap sebagai wanita jalang. Mulan Jameela juga digelari sebagai “pelakor nomor satu” oleh admin akun @mulanjameelaqueen karena dianggap berkontribusi pada perceraian pasangan Ahmad Dhani-Maia Estianty. Pada level meso, terlihat keberpihakan admin akun @mulanjameelaqueen kepada selebriti Maia Estianty yang dianggap sebagai “wanita baik-baik” sekaligus korban perusakan rumah tangga oleh Mulan Jameela. Selain itu, admin juga memfasilitasi warganet untuk melakukan perundungan siber pada Mulan Jameela melalui akunnya, sehingga pada aspek konsumsi terlihat keaktifan warganet berkomentar negatif tentang Mulan Jameela dalam akun tersebut. Pada level makro, konstruksi femininitas sangat berpengaruh pada eksistensi akun @mulanjameelaqueen. Akun ini memanfaatkan kebebasan berpendapat pada media sosial untuk melakukan perundungan siber sebagai bentuk hukuman sosial kepada Mulan Jameela yang dianggap sebagai wanita jalang perusak rumah tangga.

Kata Kunci: analisis wacana kritis;femininitas; perundungan-siber;

PENDAHULUAN

Femininitas di Indonesia adalah suatu hal yang berterima. Perempuan yang tidak mampu memenuhi nilai-nilai femininitas dianggap menyalahi kodrat. Walaupun di era modern perempuan mendapatkan perlakuan yang kurang lebih setara dengan laki-laki, seperti dalam dunia kerja maupun pendidikan, tetap saja perempuan tidak bisa secara bebas menunjukkan seksualitasnya ke hadapan publik karena adanya norma ketimuran yang mengikat. Masyarakat tetap menjadi penegak norma jika ada perempuan yang melanggar. Yang berbeda hanyalah, jika di zaman dulu perbincangan mengenai wanita pelaku transgresi seksual tersebut dilakukan secara diam-diam di balik dinding, maka di zaman revolusi industri 4.0 pergunjangan dilakukan secara terang-terangan di media sosial lewat perundungan siber.

Instagram adalah salah satu media sosial yang digunakan oleh warganet untuk melakukan perundungan siber. Dalam situs cyberbullying.us (ditulis tahun 2013), Hinduja menjelaskan bahwa tindakan perundungan siber bisa dilakukan melalui perantaraan media sosial Instagram dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Mengunggah foto-foto yang bisa mempermalukan korban ke akun Instagram sendiri atau milik korban;
- 2) Mengunggah foto-foto yang bersifat menghina atau merendahkan korban sekaligus memberikan caption yang terkait (linked) dengan akun Instagram korban, biasanya dengan menambahkan tanda et “@” beserta nama akun korban pada caption;
- 3) Menuliskan komentar negatif di bawah foto atau video yang diunggah oleh korban;

- 4) Menulis tagar (tanda pagar “#”, berfungsi sebagai kata kunci pencarian), yang bermaksud menghina korban di akun Instagram sendiri atau milik korban;
- 5) Membuat akun palsu yang seolah serupa dengan akun yang dimiliki korban, namun diisi dengan konten-konten yang bertujuan mempermalukan korban.

Cyber-bullying atau perundungan siber adalah fenomena yang mudah ditemukan di era revolusi industri 4.0, terutama setelah terjadi ledakan teknologi informasi dan komunikasi, yang salah satunya ditandai dengan munculnya berbagai media sosial. Hinduja dan Patchin mendefinisikan perundungan siber sebagai tindakan menyakiti yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang dengan menggunakan komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya (2014:2). Sebagaimana diungkapkan oleh Collier, perundungan siber menjadi sangat berbahaya karena sifat anonimitas dari *cyberspace* sehingga seseorang dapat melakukan kekerasan atau pelanggaran terhadap hak orang lain melalui berbagai media di *cyberspace* tanpa kekhawatiran akan terungkapnya identitas yang sebenarnya (Hinduja dan Patchin, 2012: 3). Collier juga menjelaskan bahwa, perundungan siber dapat bersifat viral, yakni beroperasi seperti virus yang penyebarannya dapat menjadi sangat cepat dengan perantara berbagai media sosial misalnya Facebook, Twitter, atau Instagram (Hinduja dan Patchin, 2012: 2).

Penelitian yang mengkaji tentang penggunaan media sosial sebagai sarana perundungan siber dilakukan oleh Nasrullah, 2015, dengan judul “Perundungan Siber (*Cyber-Bullying*) di Status Facebook Divisi Humas Mabes Polri”. Kemudian oleh Rastati, 2016, dengan judul “Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku”. Selanjutnya tentang penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana untuk menggosipkan selebriti dilakukan oleh Irawan dan Fridha, 2018, yang berjudul “*Critical Discourse Analysis of Lambe Turah Instagram Account as Post Truth Era Inauguration: A Critical Discourse Analysis of Lambe Turah Instagram Account on Second Nyonyah Edition*”.

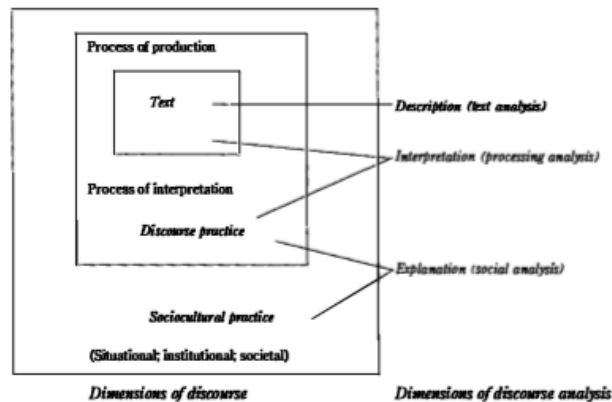
Akun Instagram @mulanjameelaqueen adalah salah satu akun pembenci Mulan Jameela dengan jumlah *follower* 275 ribu orang dan 2.177 buah *posting* (data per Mei 2019). Mulan Jameela menerima perlakuan perundungan siber karena dianggap warganet sebagai pelakor (singkatan dari “perebut laki orang”) yang menyebabkan perceraian pasangan selebriti Ahmad Dhani dan Maia Estianty. Akun @mulanjameelaqueen memfasilitasi warganet untuk melakukan perundungan siber kepada Mulan Jameela dengan cara mengunggah konten negatif berupa foto atau video lengkap dengan *caption* yang mempermalukan Mulan Jameela, selanjutnya warganet bisa dengan bebas menambahkan berbagai komentar negatif pada unggahan tersebut. Admin akun @mulanjameelaqueen menyatakan bahwa tindakannya memberikan ujaran kebencian kepada Mulan Jameela adalah sebagai bentuk sanksi sosial karena Mulan Jameela dianggap telah melanggar norma sosial dan susila (@mulanjameelaqueen, 23 April 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana pemaknaan perundungan siber kepada selebriti Mulan Jameela dalam akun Instagram @mulanjameelaqueen ditinjau dari kacamata konstruksi femininitas di Indonesia, dalam upaya mengetahui latar belakang terjadinya upaya perundungan siber terhadap Mulan Jameela, dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsepsi “wanita baik-baik” dan “wanita pelakor” di Indonesia.

TEORI & METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Richie mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain; secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6).

Penelitian ini menggunakan perspektif analisis wacana kritis (disingkat AWK) model Norman Fairclough. Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu pada level teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya (1995: 98), atau yang biasa disebut analisis wacana level mikro, meso, dan makro. Analisis level mikro berkaitan dengan teks itu sendiri, seperti penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam teks. Analisis pada dimensi meso adalah analisis pada praktek wacana yang bersifat interpretatif, analisis ini mengatur produksi dan interpretasi teks (1992: 80). Selanjutnya, analisis pada dimensi makro adalah analisis yang bersifat eksplanatif dan berfokus pada konteks di luar teks, yakni ideologi dan hegemoni yang menjadi latar belakang teks (1992: 86). Fairclough menggambarkan ketiga dimensi analisis wacananya (1995:98) seperti pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka tiga dimensi AWK model Fairclough

Pada analisis level makro, penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi femininitas di Indonesia. Prabasmoro menjelaskan bahwa perempuan selama ini diajari bahwa seksualitasnya adalah milik laki-laki, sehingga ketika seorang perempuan berhasil memuaskan laki-laki, ia akan memperoleh ganjaran berupa perlindungan dan “kasih sayang” sebagai ucapan terima kasih (2006: 289). Seksualitas objek perempuan berterima dan dijustifikasi oleh lambang-lambang tradisional yang menaturalisasi apa-apa yang kultural, patriarkal, dan hegemonis (2006: 290). Seksualitas laki-laki dibicarakan dan diekspresikan sebagai norma, normatif, alamiah/natural dan pada saat yang sama dinaturalisasi (2006: 293). Dengan demikian, saat ada laki-laki dan perempuan yang sama-sama melakukan perbuatan transgresi seksual, maka yang akan dicap buruk oleh masyarakat adalah pihak perempuannya saja, karena seksualitas laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Prabasmoro mengungkapkan bahwa seksualitas dan femininitas perempuan juga ditentukan oleh konsep yang dinamakan hibriditas perempuan (2006: 312). Di satu sisi perempuan dinaturalisasi sebagai *innocent* dan aseksual, di lain pihak perempuan dituntut untuk berpengetahuan seksual tanpa menjadi seksual (2006: 295). Dengan perkataan lain, baik femininitas maupun seksualitas ideal perempuan adalah hibrid, yakni perempuan yang seorang “perempuan terhormat” tetapi pada saat yang sama seekor binatang yang penuh nafsu, perawan tetapi penggoda (2006: 313).

Julia Suryakusuma mengungkapkan bahwa seksualitas perempuan Indonesia pada dasarnya dibangun atas konstruksi “ibuisme”, yang bukan semata-mata dalam kerangka personal, melainkan juga sebagai kerangka negara, yang disebut sebagai “Ibuisme Negara” (Prabasmoro, 2006: 314). Djajadiningrat menjelaskan konstruksi “ibuisme” tercermin pada sebutan kehormatan “ibu bangsa” yang diberikan pada Ibu Kartini (Suryakusuma, 2011: 3). Ibu Kartini adalah sosok perempuan yang berasal dari keluarga priyayi, yang menjunjung nilai-nilai tradisional dengan mematuhi suami dan mengurus keluarga, sekaligus berjuang untuk memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa. Konstruksi ini kemudian diadaptasi oleh Orde Baru, yang menempatkan perempuan sebagai “penjaga/penyokong negara”, dan konsep ini dinamakan Suryakusuma sebagai “Ibuisme Negara” (Prabasmoro, 2006: 314).

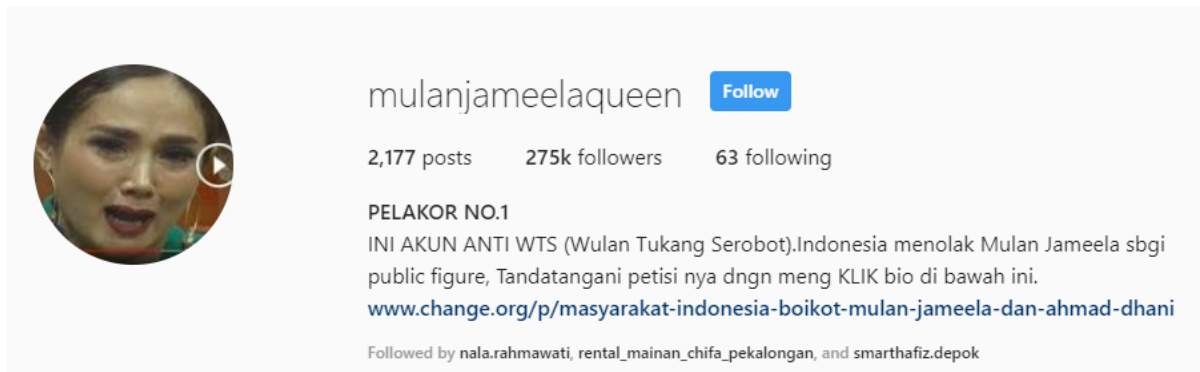
Dari uraian-uraian sebelumnya, dapat terpahami bahwa perempuan yang ideal adalah yang perempuan yang hibrid, yang mematuhi kodratnya untuk menjadi istri atau ibu atau keduanya, tetapi juga harus mempunyai kapasitas seksual. Pemahaman-pemahaman tersebut menjadi konstruksi femininitas, sehingga perempuan yang melanggar konstruksi ini akan dianggap melakukan transgresi. Perselingkuhan sebenarnya adalah perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak, yakni laki-laki dan perempuan. Namun, karena konstruksi femininitas di Indonesia menggunakan konsep “ibuisme”, maka pihak yang paling disalahkan adalah perempuan, sebagai orang yang bertanggung jawab atas *other body's fluid* (Prabasmoro, 2006: 299). Laki-laki dimitoskan, distereotipkan, atau dinaturalisasi sebagai kelompok yang seksualitasnya dianggap natural, sementara perempuan yang mencoba mengekspresikan seksualitasnya secara bebas dan melepaskan diri dari norma patriarki beresiko dilabeli sebagai perempuan “tidak bermoral”, “perempuan histeris” atau “monster” (Prabasmoro, 2006: 295). Dengan perkataan lain, “wanita baik-baik” adalah stereotipe bagi perempuan yang patuh pada konstruksi “ibuisme” yang berperan menjaga moral di Indonesia, sedangkan “wanita pelakor” adalah julukan bagi perempuan yang secara bebas menunjukkan seksualitasnya dan melanggar norma sosial di Indonesia.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Analisis Mikro

Pada analisis level mikro, penelitian ini berfokus pada kata-kata berupa ujaran kebencian kepada Mulan Jameela dalam akun @mulanjameelaqueen, yang termasuk dalam kriteria perundungan siber seperti yang diungkapkan oleh Hinduja dan Patchin sebagai berikut:

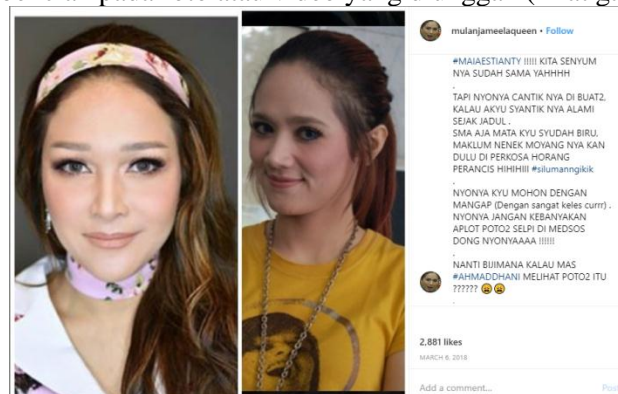
- 1) Deskripsi bio yang berisi ujaran kebencian terhadap Mulan Jameela (lihat gambar 2).



Gambar 2. Tampilan bio akun Instagram @mulanjameelaqueen (diambil 16 Mei 2019)

Pada gambar 2 terlihat bahwa akun @mulanjameelaqueen melengkapi bio akunnya dengan kata-kata “Pelakor no 1” dan memasukkan foto Mulan Jameela sebagai foto profilnya. Selanjutnya, admin melengkapi deskripsi bionya dengan “Ini Akun Anti WTS (Wanita Tukang Serobot)”. Admin tidak menggunakan kata “WTS” sebagai “Wanita Tuna Susila”, melainkan sebagai “Wanita Tukang Serobot”. Hal ini menunjukkan bahwa admin akun instagram ini merepresentasikan Mulan Jameela sebagai seorang pelanggar norma susila, *transgressor* yang telah “menyerobot” alias merebut Ahmad Dhani dari Maia Estianty. Sebagai tambahan, foto profil yang digunakan admin adalah gambar Mulan Jameela yang sedang tidak mengenakan hijab, padahal pada akun asli Mulan Jameela, ia telah “berhijrah” dan menutupi rambutnya. Hal ini memperkuat kesan representasi Mulan Jameela yang ingin ditampilkan admin, yaitu bukan sebagai sosok yang “suci” (dengan hijabnya), tetapi sebagai “WTS” atau “pelakor” yang penuh dosa.

2) *Caption* berupa ujaran kebencian pada foto atau video yang diunggah (lihat gambar 3).



Gambar 3. *Posting* @mulanjameelaqueen tanggal 6 Maret 2018 (diambil 16 Mei 2019)

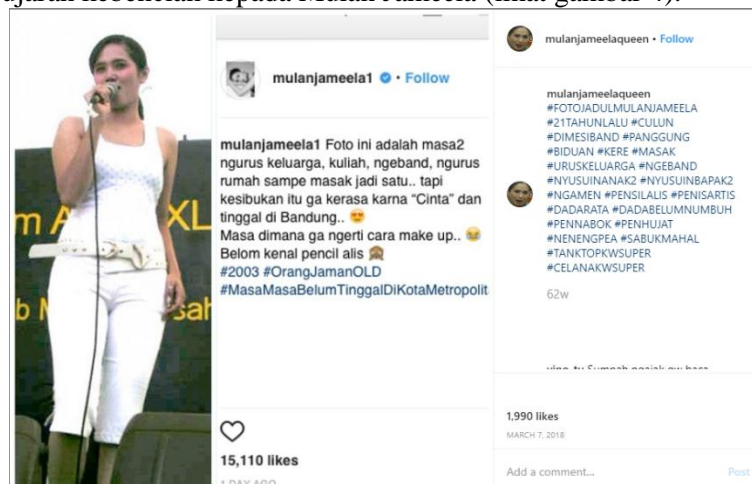
Pada gambar 3, terdapat foto Maia Estianty (kanan) dan Mulan Jameela (kiri), yang dilengkapi dengan *caption* yang penuh huruf kapital (*capslock*). *Capslock* dalam penggunaan di media daring berarti *shouting* (berteriak) yang terkesan kasar atau tidak sopan. Hal ini menunjukkan bahwa admin ingin merepresentasikan Mulan Jameela sebagai sosok yang kasar atau kampungan. Berikut adalah teks lengkap dari *caption* pada gambar 3, dengan perubahan bentuk tulisan untuk memudahkan menganalisis.

“Nyonya #maiaestianty !!!!![1] Kita senyum nya sudah sama yahhhh. Tapi nyonya cantik nya di buat2, kalau akyu syantik nya alami sejak jadul [2]. Sma aja mata kyu syudah biru, maklum nenek moyang nya kan dulu di perkosa horang perancis hihihiii [3] #silumannngkik [4]. Nyonya kyu mohon dengan mangap [5] (dengan sangat keles curr) [6]. Nyonya jangan kebanyakan aplot poto2 selpi [7] di medsos dong nyonyaaaa !!!!!. Nanti bijimana [8] kalau mas #ahmaddhani melihat poto2 itu ?????? 🤔🤔 Kebiasaan mas mamat onani [9] kalau sedang teringat nyonya , pelarian nya selalu ke akyu !!!!!. Akyu selalu menjadi bulan2 an nya #fakta. Hingga di ranjang pun mas onani dulu sering salah panggil akyu dengan sebutan "bun" #fakta. Itulah awal muasal akyu ubah panggilan anak2 pada kyu menjadi mahbun (dulu mamah sekarang bunda) #fakta [10]”
 (@mulanjameelaqueen, 6 Maret 2018)

Caption di atas dituliskan oleh admin akun @mulanjameelaqueen untuk merepresentasikan Mulan Jameela, ditandai dengan penggunaan pronomina “akyu” (aku) seolah-olah Mulan berbicara dengan kata ganti orang pertama. Pada data [1], admin menyebut Maia Estianty dengan sebutan ‘nyonya’, hal ini menunjukkan bahwa admin merepresentasikan Maia sebagai sosok yang terhormat, atau seolah Mulan adalah sosok yang

kedudukannya lebih rendah daripada Maia. Pada data [2], admin menggunakan pronomina “akyu” untuk merepresentasikan Mulan yang menganggap dirinya lebih cantik daripada Maia, hal ini termasuk gaya bahasa ironi, karena terbukti pada data [3] admin menuliskan alasan kecantikan Mulan adalah karena nenek moyangnya diperkosa orang Perancis. Pada data [4] admin menuliskan hashtag #silumanngikik, yang merepresentasikan Mulan sebagai “siluman” atau “makhluk jadi-jadian” yang sedang tertawa. Pada data [5] terdapat kesalahan penulisan yang disengaja (penggunaan kata ‘mangap’) yang admin koreksi pada data [6] dengan kata ‘sangat’. Hal ini menunjukkan bahwa admin merepresentasikan Mulan sebagai kalangan yang tidak terpelajar dan hina karena statusnya sebagai “pelacur”, seperti penggunaan kata ‘currr’ dari data [6]. Pada data [7], admin menggunakan kata ‘aplot’ (*upload*), ‘poto’(foto), dan selpi (*selfie*) untuk merepresentasikan Mulan sebagai perempuan kampung yang beraksen Sunda, sehingga kesulitan untuk menyebutkan kata-kata asing atau tertukar antara bunyi fonetik /f/ dan /p/. Pada data [8] terdapat kesalahan penulisan yang disengaja untuk kata ‘bagaimana’ menjadi ‘bijimana’, kata ‘biji’ pada ‘bijimana’ adalah mengacu pada organ seksual laki-laki, hal ini merupakan gaya bahasa sarkasme yang merepresentasikan Mulan sebagai sosok yang berbahasa vulgar ataupun berpikiran mesum. Pada data [9], admin menuliskan nama Ahmad Dhani sebagai ‘mamat onani’, hal ini menunjukkan bahwa admin merepresentasikan Ahmad Dhani sebagai laki-laki mesum. Pada data [10], admin menuliskan hashtag #fakta pada pernyataan bahwa Ahmad Dhani sering keliru memanggil Mulan sebagai ‘bunda’, yang admin klaim sebagai panggilan untuk Maia Estianty. Kata #fakta digunakan admin untuk mempertegas bahwa posisi ibu/istri yang sah seharusnya dipegang oleh Maia Estianty, karena Ahmad Dhani pun terkadang masih keliru dalam memanggil Mulan yang seharusnya dipanggil ‘mamah’ menjadi ‘bunda’.

3) *Hashtag* berbentuk ujaran kebencian kepada Mulan Jameela (lihat gambar 4).



Gambar 4. *Posting* @mulanjameelaqueen tanggal 7 Maret 2018 (diambil 16 Mei 2019)

Pada gambar 4 terlihat *posting* asli dari Mulan Jameela yang beralamat akun @mulanjameela1. Posting tersebut di-*screenshot* dan diunggah kembali oleh admin @mulanjameelaqueen dengan menuliskan *hashtag-hashtag* bernada ujaran kebencian. Berikut adalah teks lengkap dari *hashtag* admin @mulanjameelaqueen pada gambar 3, dengan perubahan bentuk tulisan untuk memudahkan menganalisis.

[11] #fotojadulmulanjameela #21tahunlalu #culun #dimesiband #panggung #biduan #kere #masak #uruskeluarga #ngeband #nyusuinanak2 #nyusuinbapak2 #ngamen #pensilalis #penisartis #dadarata #dadabelumnumbuh #pennabok #penhujat #nenengpea #sabukmahal #tanktopkwsuper #celanakwsuper

(@mulanjameelaqueen, 6 Maret 2018)

Hashtag yang ditebalkan adalah pada data [11] adalah *hashtag* yang mengandung ujaran kebencian. Awalnya admin hanya menceritakan sejarah Mulan Jameela sebelum menjadi selebriti terkenal, seperti penggunaan kata ‘culun’ yang artinya kecil atau lugu, dan ‘kere’ yang berarti miskin. Namun, admin mulai merendahkan Mulan Jameela melalui *hashtag* #nyusuinbapak2 dan #penisartis yang bernada melecehkan dan merepresentasikan Mulan sebagai “pelacur”. *Hashtag* #pensilalis, #dadarata, #dadabelumnumbuh, #sabukmahal, #tanktopkwsuper dan #celanakwsuper menunjukkan admin ingin merepresentasikan Mulan Jameela sebagai sosok yang berpenampilan fisik tidak menarik. Sedangkan #pennabok (*pengen nabok*) dan #penhujat (*pengen hujat*) adalah bentuk hasrat admin yang ingin menghukum Mulan melalui sanksi korporal (‘nabok’ berarti memukul) dan sanksi sosial (dengan cara menghujat).

4) Komentar-komentar berbentuk ujaran kebencian pada kolom komentar (gambar 5).



Gambar 5. Komentar akun @inaturi23 tanggal 23 Desember 2018 pada *posting* akun @mulanjameelaqueen tanggal 7 Maret 2018 (diambil 16 Mei 2019)

Gambar 5 menunjukkan komentar berupa ujaran kebencian dari akun @inaturi23 tertanggal 23 Desember 2018 kepada Mulan Jameela dalam akun @mulanjameelaqueen. Berikut adalah teks lengkap dari komentar @inaturi23 pada gambar 5, dengan perubahan bentuk tulisan untuk memudahkan menganalisis.

"@mulanjameela1 Maka dari itu karna capek yah hidup kau mulai proses untuk mencap dirimu sebagai teman makan teman dan pelakor [12], ingatlah kau memang pernah disakiti oleh suami pertama mu Harry tapi sekarang kau malah gantian menyakiti orang lain @maiaestiantyreal [13], dan kau slalu ingat dunia ini ada tabur tuai yah, kamu mrnabur kelicikan sama bunda maia, maka 2 anak perempuanmu akan menuai dari apa yang kamu tabur terhadap Maia dan anak" nya, jadi yang seharusnya kamu merubah kutuk mu, srkarang kamu malah memperbesar kutuk mu ke anak-anak mu [14]. Hati-hati Mulan dan jangan pake jilbab untuk menutupi iblis didalam dirimu. @mulanjameela1 [15]"

(@mulanjameelaqueen, 16 Mei 2018)

Pada data [12], akun @inaturi23 menyebut Mulan Jameela sebagai 'teman makan teman' dan 'pelakor' sebagai bentuk sindiran kepada Mulan yang dianggap merebut Ahmad Dhani dari Maia Estianty, diperkuat dengan tindakan *me-mention* akun asli Maia Estianty seperti pada data [13]. Pada data [14], @inaturi23 mengutuk Mulan Jameela agar menerima kemalangan atas transgresi yang ia lakukan. Dan pada data [15], @inaturi23 menyindir Mulan Jameela yang sekarang telah mengenakan hijab sebagai suatu bentuk kepura-puraan, pencitraan, untuk menutupi 'dosa' dari transgresi yang telah ia lakukan.

Analisis Meso

Pada analisis level meso, penelitian ini berfokus pada produksi dan interpretasi teks. Teks yang berisi perundungan siber kepada Mulan Jameela ini diambil dari akun @mulanjameelaqueen. Analisis wacana kritis di level meso berusaha membongkar "siapa" yang berada di balik teks, namun karena perundungan siber adalah sesuatu yang bersifat maya, maka akan sulit sekali menemukan identitas sang produsen teks. Sehingga pada penelitian ini, peneliti hanya akan menganalisis tanda-tanda yang terlihat dari teks saja, lalu kemudian menginterpretasikannya.

Pada *posting* @mulanjameelaqueen tertanggal 6 Maret 2018 (gambar 2), walaupun admin memasang foto Maia dan Mulan secara berdampingan, namun dari pemilihan dan pemosisian gambar, sampai isi *caption*, semua memperlihatkan keberpihakan admin kepada Maia Estianty. Dari segi penempatan gambar, admin menempatkan Maia di posisi kanan dan Mulan di posisi kiri. Dalam banyak kebudayaan populer, 'kanan' diidentikkan dengan kebaikan sedangkan 'kiri' untuk sesuatu yang bersifat kotor atau buruk. Selanjutnya, admin mengatribusikan Maia Estianty sebagai nyonya, sedangkan Mulan (melalui sudut pandang 'akyu') direpresentasikan sebagai perempuan yang kampungan. Hal ini menunjukkan bahwa admin sengaja memberikan perbandingan yang kontras untuk menempatkan Maia sebagai "wanita baik-baik", sedangkan Mulan sebagai "wanita pelakor" yang kampungan dan rendah.

Pada *postingan* tertanggal 23 April 2014, admin @mulanjameelaqueen menyatakan bahwa alasannya melakukan perundungan siber kepada Mulan Jameela melalui akun tersebut adalah sebagai upayanya untuk memberikan sanksi sosial (lihat gambar 6).



Gambar 6. *Posting* @mulanjameelaqueen tanggal 23 April 2014 (diambil 16 Mei 2019)

Berikut adalah cuplikan dari *caption* yang ditulis pada *posting* sesuai gambar 6, dengan perubahan bentuk teks untuk kemudahan menganalisis:

“...Kita ingin menunjukkan sangsi sosial pada sosok publik figure berimage negative agar tidak ada lagi sosok2 pesohor lainnya yng akan menyepelekan hukum sosial untuk bertindak "negative" dan dengan bangga publish ke khalayak umum. **salam bangga kepada para gohat yng telah kopi darat di jakarta pada beberapa pekan lalu. ---salam kompak gohat anti jameelianz---“

(@mulanjameelaqueen, 23 April 2014)

Dari teks tersebut, terlihat bahwa admin akun @mulanjameelaqueen menganggap Mulan Jameela sebagai tokoh publik yang bercitra negatif, dan layak diberikan hukuman berupa sanksi sosial agar dapat menjadi peringatan bagi tokoh publik lainnya.

Pada level meso, analisis juga dapat dilakukan pada konsumsi teks, yaitu bagaimana respon dari pembaca teks mengenai teks tersebut. Pada komentar yang dibuat oleh akun @inaturi23 tertanggal 23 Desember 2018 pada posting akun @mulanjameelaqueen tanggal 7 Maret 2019 (gambar 5), walaupun. peneliti tidak dapat memastikan identitas dan gender pemilik akun tersebut, namun dapat diketahui bahwa akun @inaturi23 juga memiliki keberpihakan kepada Maia Estianty. Hal ini didukung dengan pernyataannya yang menganggap Mulan telah merebut suami temannya sendiri (‘teman makan teman’ dan ‘pelakor’) dan hal itu adalah sesuatu yang tidak termaafkan (‘anak-anak perempuanmu akan menuai dari apa yang kamu tabur’).

Analisis Makro

Pada analisis level makro, penelitian ini akan menggunakan perspektif konstruksi femininitas di Indonesia. Dari penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa Mulan Jameela menerima ujaran kebencian yang sangat kasar, dan dilakukan secara masif oleh admin akun @mulanjameelaqueen (sampai mencapai 2.177 *posting* per Mei 2019). Perundungan siber serius seperti yang menimpa Mulan Jameela tidak terjadi pada Ahmad Dhani, padahal perselingkuhan bisa terjadi jika ada dua pihak yang sama-sama menginginkan hal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa, karena kontruksi seksualitas di Indonesia masih diatur oleh sistem patriarki, maka seksualitas Ahmad Dhani akan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, dan hanya akan menyisakan Mulan Jameela sebagai pihak yang bersalah.

Perempuan Indonesia seharusnya memiliki ciri-ciri “ibuisme”, yaitu yang senantiasa menjaga moral dirinya dan sekaligus menjaga moral negaranya. Namun, tindakan Mulan yang menunjukkan seksualitasnya, dengan cara menikahi Ahmad Dhani yang merupakan suami dari temannya sendiri yaitu Maia Estianty, merupakan hal yang tidak bisa dimaafkan oleh masyarakat. Itulah mengapa, atribusi-atribusi yang dilekatkan pada Mulan seperti ‘pelakor’, ‘wanita tukang serobot’, ‘pelacur’ ataupun ‘teman makan teman’ adalah gambaran yang menempatkan Mulan sebagai “musuh” atau “monster” bagi konstruksi femininitas di Indonesia. Sedangkan, pada akun @mulanjameelaqueen, Maia Estianty selalu digambarkan sebagai “wanita baik-baik” yang menjadi korban dari Mulan Jameela yang berperan sebagai “wanita pelakor”. Masyarakat (perempuan) yang terkonstruksi oleh aturan normatif tersebut merasa bertanggung jawab untuk menjaga “moralitas” negara, sehingga merasa wajib memberikan sanksi sosial bagi pelaku transgresi seksual yang diwakili oleh Mulan Jameela.

KESIMPULAN & SARAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah dibagi tiga analisis, yaitu analisis mikro. Analisis mikro, Mulan Jameela mendapatkan atribusi yang merepresentasikan sebagai pelaku transgesi, oleh admin

@mulanjameelaqueen maupun oleh follower akun seperti @inaturi23. Bentuk atribusinya yaitu “pelakor, WTS (wanita tukang serobot dan curr (pelacur). Analisis kedua yaitu analisis meso, adanya keberpihakan dari akun @mulanjameelaqueen terhadap Maia Estianty yang dapat dikatakan “sempurna, baik, alim” dan terlihat pada *caption* pada postingan foto tersebut. Analisis ketiga yaitu, analisis makro, pada konstruksi feminitas di Indonesia, *cyber bullying* terhadap Mulan Jameela terjadi karena Mulan sudah melakukan transgresi seksual dengan menikahi Ahmad Dhani yang notabene mantan suami dari Maia Estianty yang kala itu Mulan sebagai teman duetnya. Tindakan Mulan tersebutlah yang membuat masyarakat Indonesia memiliki kewajiban untuk memberikan sanksi sosial dalam bentuk *cyber bullying*, dan tidak akan pernah tahu sanksi tersebut kapan akan berhenti.

Saran yang penulis berikan salah satunya masih diperlukannya analisis wacana kritis mengenai fenomena sosial budaya untuk generasi muda. Karena untuk kaum milenial sangat mudah terpapar pengaruh buruk dari internet dan mudah melakukan *bullying* baik lewat internet maupun secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: the critical study of language*. New York: Longman Publishing
- Hinduja, Sameer. 2013. *Cyberbullying on Instagram*. <http://cyberbullying.us/cyberbullying-on-instagram/>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. 2012. *Cyberbullying prevention and response: expert perspectives*. New York: Routledge
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. 2014. *Cyberbullying Identification, Prevention, and Response*. Cyberbullying Research Center
- Irawan, R.E., Fridha. M. 2018. *Critical Discourse Analysis of Lambe Turah Instagram Account as Post Truth Era Inauguration: A Critical Discourse Analysis of Lambe Turah Instagram Account on Second Nyonyah Edition*. International Conference on Media and Communication Studies (ICOMACS 2018)
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, R. 2015. Perundungan Siber (*Cyber-Bullying*) di Status Facebook Divisi Humas Mabes Polri. *Jurnal Sosioteknologi* Volume 14, Nomor 1, April 2015
- Prabasmoro, A.P. 2006. “*Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*”. Yogyakarta: Jalasutra
- Rastati, R. 2016. “Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku”. *Jurnal Sosioteknologi* Vol. 15, No 2, Agustus 2016
- Suryakusuma, J. 2011. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu.